

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PARIWISATA 2018

PENGEMBANGAN PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN:
INOVASI, TEKNOLOGI, DAN KEARIFAN LOKAL

TIM PENYUNTING:
CHANDRA EKO WAHYUDI UTOMO
AGUNG PRASETYO



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata
FISIP UNIVERSITAS JEMBER

MEDIA PARTNER :



SUPPORT BY



PROSIDING

**PENGEMBANGAN PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN:
INOVASI, TEKNOLOGI DAN KEARIFAN LOKAL**



Tim Penyunting:

Chandra Eko Wahyudi Utomo
Agung Prasetyo

Aula Lantai II FISIP
13 Desember 2018

**UPT PERCETAKAN DAN PENERBIT
UNIVERSITAS JEMBER**

**PENGEMBANGAN PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN:
INOVASI, TEKNOLOGI DAN KEARIFAN LOKAL**

Penyunting:

Chandra Eko Wahyudi Utomo
Agung Prasetyo

ISBN : 978-602-5617-92-8

Layout and Design Cover
Sie Dekdok

Hak Cipta © 2019

Published by:

UPT Penerbitan Universitas Jember
bekerja sama dengan
Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata FISIP

Address Editor:

Jl. Kalimantan 37
Jember 68121
Telp. 0331-330224, Voip. 0319
e-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

Distributor:

Jember University Press
Jl. Kalimantan, No. 37 Jember
Telp. 0331-330224, Ext. 0319, Fax. 0331-339039
e-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

All rights reserved. Except for the quotation of short passage for the purposes of criticism and review, no part of this book may be reproduced in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying or otherwise, without the prior permission of the publisher

Kata Pengantar

Dewasa ini pariwisata telah dikembangkan secara besar-besaran untuk menjadi mesin pertumbuhan ekonomi. Pilihan tersebut disebabkan karena pariwisata adalah industri yang unik, yaitu bahwa wisatawan sebagai pelanggan mendatangi produk, sulit diproteksi dan sulit dibatasi oleh kepentingan apapun, mendatangkan devisa serta membuka kesempatan kerja yang luas. Pada tahun 2007 tercatat hampir 1 miliar wisatawan mengunjungi berbagai objek wisata di seluruh penjuru dunia, dengan pengeluaran lebih dari 750 juta US\$. dan menciptakan sekitar 193 juta kesempatan kerja.

Pengembangan pariwisata telah mengalami berbagai proses perubahan yang disebabkan oleh kondisi eksternal maupun internal. Pengalaman di berbagai negara di mana pariwisata dikembangkan secara besar-besaran menunjukkan timbulnya berbagai dampak, seperti menurunnya kualitas kehidupan sosial-budaya dan lingkungan, serta pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Oleh karenanya muncul tanggapan serius dari berbagai kalangan terhadap pengembangan kepariwisataan dunia. Badan Turisme Dunia (WTO) telah mengarahkan bahwa pengembangan pariwisata dunia harus ditujukan pada *peningkatan kualitas hidup* baik untuk wisatawan, pelaku bisnis wisata, dan masyarakat khususnya yang berada di sekitar lokasi objek wisata.

Pada tatanan global, pariwisata dihadapkan pada berbagai tuntutan, seperti;

- liberalisasi perdagangan yang memicu persaingan global
- standar kualitas profesionalisme
- apresiasi masyarakat dunia terhadap hak asasi manusia
- perlindungan atas hak-hak pelanggan
- pelaksanaan nilai-nilai dalam kode etik pariwisata dunia (*the global code of ethic for tourism*)
- pembangunan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab
- meningkatkan kualitas hidup

Berkaitan dengan berbagai tuntutan tersebut, maka diperlukan keterlibatan secara koordinatif dari para *stakeholder* pariwisata dengan mengutamakan prinsip berkelanjutan, memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya masyarakat setempat secara terpadu.

Sustainable devolopment (pembangunan berkelanjutan) sekarang dikenal sebagai sebuah pendekatan esensial untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan tanpa menghabiskan sumberdaya alam dan budaya atau penurunan kualitas lingkungan. Pada *United Conference on Environment and Development* yang dikenal dengan *Earth Summit* di Rio de Jeinero Juni 1992, menyarankan agar konsep pembangunan berkelanjutan harus menjadi sebuah idiologi di semua aspek pembangunan, termasuk pariwisata. Badan Turisme Dunia atau *World Tourism Organization* (WTO) mengharapkan agar pengembangan industri pariwisata di mana pun harus berpijak dan diselaraskan pada pembangunan berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi sebuah komitmen dari masyarakat pariwisata dunia sebagai tanggung jawab dunia pariwisata terhadap kelestarian lingkungan, karena pengembangan pariwisata diharapkan dapat memberi keuntungan substansial bagi masyarakat luas yang meliputi:

- Pekerjaan dan bisnis baru
- Tambahan pendapatan
- Pasar baru untuk produk-produk lokal (cinderamata; makanan; kesenian; keunikan)
- Memperbaiki infrastruktur dan pelayanan serta fasilitas masyarakat
- Alih ilmu, pengetahuan dan teknologi
- Kepedulian dan proteksi terhadap lingkungan
- Pendidikan dan mobilitas sosial
- Menumbuhkan kreativitas

Secara ringkas pengembangan pariwisata harus dapat memberikan dukungan terhadap upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui perlindungan terhadap kebebasan untuk memilih bidang kehidupan yang dikehendaki dan tumbuhnya kesempatan kerja serta perlindungan dan perbaikan lingkungan.

Salah aspek bahasan yang dapat memberi kontribusi pada pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah Ekowisata yang merupakan salah satu bentuk dari wisata minat khusus (*special interest*). Read (1980) menyatakan bahwa wisata minat khusus merupakan bentuk perjalanan dimana wisatawan mengunjungi suatu destinasi karena memiliki kekhususan yang sesuai dengan minatnya. Ditinjau dari aspek kekhususan kegiatan pariwisata tersebut dapat diasumsikan bahwa bentuk dari wisata minat khusus menekankan pada:

- Motivasi pencarian sesuatu yang unik dan baru untuk memperoleh pengalaman baru, seperti introspeksi serta berkomunikasi dengan kelompok masyarakat lain;
- Motivasi pencarian pada pengalaman wisata yang berkualitas dan yang memiliki nilai pelestarian terhadap sumberdaya yang digunakan;
- Memperluas wawasan dan kreativitas

Konsekuensinya, penyelenggara wisata minat khusus harus dapat menyajikan atraksi yang unik dan berkualitas yang mencakup atraksi itu sendiri maupun sarana pendukung pariwisata lainnya yang berbasis pada prinsip berkelanjutan. Bentuk wisata minat khusus diantaranya wisata peninggalan (*heritage tourism*), wisata alam, dan atau *special event*. Salah satu bentuk dari *special event* adalah seni pertunjukan, yaitu karya dan atau kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dan dapat ditonton serta dinikmati. Zeppel dan Hall (1992) mengategorikan seni pertunjukan sebagai *heritage tourism*, yaitu bagian dari pariwisata budaya yang menceritakan secara ringkas kepada pengunjung tentang pentingnya motivasi budaya, semacam karya wisata, seni pertunjukan, perjalanan budaya, festival, cerita rakyat dan peristiwa budaya lainnya.

Sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan, daerah-daerah desa-desa di Nusantara yang memiliki keunikan atau potensi untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata

perlu secara aktif menciptakan kegiatan wisata yang mengandung kepedulian terhadap kelangsungan lingkungan hidup dan pemberdayaan masyarakat setempat. Tujuan-tujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau mempertinggi PAD, harus diselaraskan dengan tujuan-tujuan pelestarian, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Seminar Nasional dengan Tema Pengembangan Pariwisata yang Berkaitan: Inovasi, Teknologi dan Kearifan Lokal pada 13 Desember 2018 di FISIP Universitas Jember membahas kepariwisataan dari berbagai aspek, baik yang berbasis pada teoritis maupun praktis. Bahasan yang dihasilkan jika diringkas menghasilkan pemikiran bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan inovasi, kreativitas teknologi, dan kearifan lokal sebagai basis dari pelibatan masyarakat lokal dan pelestarian aset kepariwisataan. Tindakan konkrit yang diperlukan dalam upaya mendukung pelestarian sumber-sumber dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, adalah:

- a. Menghindari penggunaan lahan-lahan pertanian maupun perkebunan produktif dan kawasan konservasi untuk kepentingan pembangunan fasilitas wisata (*hotel; restoran*)
- b. Memanfaatkan lokasi alamiah untuk pengembangan wisata pendidikan pelestarian lingkungan (*alam; budaya; peninggalan; seni dan tradisi masyarakat setempat*)
- c. Memanfaatkan peralatan tradisi dan melibatkan masyarakat setempat (*pakaian; keramah-tamahan; perilaku; tungku arang/kayu; interior; dekor kayu*)
- d. Memperkokoh budaya pelayanan—ramah, peduli dan inovatif
- e. Partisipasi aktif terhadap program-program pelestarian lingkungan
- f. Kerja sama dengan pihak terkait dalam upaya pengelolaan lahan yang selaras dengan pembangunan berkelanjutan.

Jember, 11 Januari 2019

Tim Prosiding

DAFTAR ISI

Pertunjukan Tari Klasik Tradisional Gaya Yogyakarta sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Keraton Yogyakarta (Adhiningasih Prabhawati, Sri Wahjuni)	1
Kolaborasi Pengembangan Destinasi Wisata Pantai Boom Banyuwangi (Alim Marta Dinata, Anastasia Murdyastuti, Abdul Kholiq Azhari)	19
Strategi Pengembangan Pariwisata Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Anastasia Murdyastuti)	35
Proses Kebijakan Kepariwisata Berkelanjutan di Banyuwangi (Edy Wahyudi)	47
Sistem Pariwisata Pedesaan dan Pengembangan Desa Wisata (Florentinus Nugro Hardianto)	65
Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Pajak Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Banyuwangi (Galih Wicaksono, Yeni Puspita)	77
Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat (I Ketut Mastika)	89
Evaluasi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tahun 2013 – 2017 dari Sektor Pariwisata di Banyuwangi (Indra Perdana Wibisono)	101
Pengembangan Potensi Desa Wisata Pocangan Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Berdasarkan Analisis 4A: <i>Attraction, Accessibility, Amenities</i> dan <i>Ancillary Service</i> (Margaretta Andini Nugroho, Rebecha Prananta)	123
Pengembangan Sumber Daya Manusia secara Prespektif Potensi Wisata Daerah Religi ke Wisata Daerah Berkembang Bukit Pecaron Situbondo Jawa Timur (Mochamad Edoward Ramadhan, Dedi Dwilaksana, Suhartono, Djoko Poernomo)	135
Strategi Penguatan <i>Entrepreneur Marketing</i> pada Industri Tenun Ikat Bandar Kidul di Era Ekonomi Kreatif Indonesia (Novi Haryati, Rokhani, Choiria Anggraini, Moch. Adi Surahman)	147
Pengembangan Komunitas Berbasis Kearifan Lokal untuk Mewujudkan Desa Wisata (Nur Kholis, Muhammad Ananda Egy)	161
Pengembangan Desa Wisata melalui Pembudidayaan Ikan Nila (Pairan, Muhammad Via Pratama)	173
Pluralisme dan Wisata Alam sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Kebangsaan Wonorejo Situbondo (Pramesi Lokaprasidha)	191
Pariwisata Berbasis Hutan Mangrove (Purwowibowo, Budhy Santoso)	205

Digital Repository Universitas Jember

Studi Korelasi Pengembangan Destinasi Wisata Alam Taman Borneo Samarinda dengan Konservasi Lingkungan (Rinto Dwiatmojo, Rini Koen Iswandari)	217
Pengembangan Sumber Daya Manusia sebagai Pendukung Industri Pariwisata Indonesia (Sri Yuniati, Djoko Susilo)	231
<i>Branding</i> dan Strategi Pemasaran: Perbandingan Beberapa Studi Kasus Pemasaran Daerah Tujuan Wisata (Sunardi Purwaatmoko, Syech Haryono, Adhiningasih Prabhawati)	243
Analisis Distribusi dan Tujuan Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia (Studi pada Batam, Bali dan DKI Jakarta) (Supriono)	259
Dampak Pengembangan Destinasi Wisata terhadap Pendapatan Masyarakat: Studi Kasus Area Wisata Pulo Merah Kabupaten Banyuwangi (Vistario Febrian Yoseph, Supranoto, Agus Suharsono)	273



PERTUNJUKAN TARI KLASIK TRADISIONAL GAYA YOGYAKARTA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI KERATON YOGYAKARTA

Adhiningasih Prabhawati¹, Sri Wahjuni²

*adhining@unej.ac.id*¹

Abstract

Yogyakarta is one of the main tourist destinations in Indonesia. It is rich of traditional and cultural arts, so it is known as a cultural city. The richness of traditional cultural arts can be seen in various attractions or performances in Yogyakarta. For instance, traditional and classical dance of Yogyakarta is a traditional heritage art from Mataram kindom which is still preserved by the Yogyakarta Palace. The classical dance is a high-quality and beautiful artworks with high philosophical as well as aesthetic values and contains Javanese cultural values. The performance of traditional and classical dance of Yogyakarta is also a tourist attraction in the Yogyakarta Palace. Thus, this article will discuss about traditional and classical dance of Yogyakarta at the Yogyakarta Palace as a cultural tourist attraction as well as several efforts to attract tourists, so they can come and enjoy the performance of traditional and classical of Yogyakarta at the Yogyakarta Palace.

Keywords: traditional and classical dance, performance of traditional and classical dance, cultural tourist attraction

Abstrak

Yogyakarta merupakan salah satu tujuan wisata utama di Indonesia dan termasuk daerah yang sangat kaya dengan seni budaya tradisionalnya sehingga Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya. Kekayaan seni budaya tradisional bisa dilihat dalam berbagai atraksi atau pertunjukan di Yogyakarta. Seperti seni tari klasik tradisional gaya Yogyakarta adalah karya seni warisan adat istiadat dari kerajaan Mataram yang tetap dilestarikan keberadaannya oleh Keraton Yogyakarta. Tari klasik gaya Yogyakarta merupakan karya seni yang bermutu tinggi, indah, memiliki nilai filosofis dan estetika tinggi serta mengandung nilai-nilai kultural Jawa. Pertunjukan seni tari klasik tradisional gaya Yogyakarta juga sebagai daya tarik wisata budaya di Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu, dalam artikel ini membahas tentang tari klasik tradisional gaya Yogyakarta di Keraton Yogyakarta sebagai daya tarik wisata budaya dan berbagai upaya untuk menarik para wisatawan supaya bisa datang dan menikmati pertunjukan tari klasik tradisional gaya Yogyakarta di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Kata Kunci: tari klasik tradisional, pertunjukan tari klasik tradisional, daya tarik wisata budaya

¹ Dosen Universitas Jember

² Dosen Universitas Jember

Pendahuluan

Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan, pusat kebudayaan Jawa, kota perjuangan dan salah satu daerah tujuan utama pariwisata di Indonesia hingga saat ini. Para wisatawan baik dari wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara tiap tahun pula berkunjung ke Yogyakarta. Pada tahun 2017, jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke Yogyakarta yaitu 4,7 juta orang dan untuk wisatawan mancanegara jumlahnya tercatat mencapai 397.000 orang selama tahun 2017. Pergerakan wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta juga meningkat mencapai 23,7 juta melebihi target 22,2 juta yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (jogja.tribunnews.com : 2018).

Yogyakarta juga dikenal sebagai daerah yang memiliki keindahan alam, peninggalan purbakala, arsitektural gedung-gedung peninggalan Belanda, kuliner, *heritage* keraton (tempat kediaman Sultan) hingga seni tradisi hidup dan berkembang di daerah tersebut. Dengan berbagai pesona seni budaya tradisionalnya yang indah dan eksotis maka Yogyakarta ditetapkan sebagai *City of Culture ASEAN* atau Kota Kebudayaan pada tahun 2018. Predikat ini diberikan oleh Forum *ASEAN Ministers Responsible for Culture and Arts (AMCA)* ke-8 dan pertemuan ke-14 *ASEAN Senior Officials Meeting Responsible on Culture and Arts (SOMCA)* yang berlangsung di Yogyakarta (beritasatu.com : 2018).

Demikian pula, masyarakat di Yogyakarta masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal yang berasal dari Keraton Yogyakarta sebab Keraton Yogyakarta menjadi cikal

bakal berdirinya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sekaligus kiblat perkembangan kebudayaan Jawa. Kearifan lokal tersebut terwujud dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, acara adat istiadat dan penampilan seni budaya di Yogyakarta. Seni budaya yang masih terjaga keaslian dan keindahannya terdapat di Keraton Yogyakarta yaitu tari klasik tradisional gaya Yogyakarta. Kata "Gaya" atau dalam bahasa Jawa sering digunakan dengan istilah *gagrag* merupakan suatu corak yang terwujud sepanjang sejarah karena faktor-faktor kejiwaan, alam, tradisi, kejiwaan dan sosialnya (Hadi, 2001 : 10). Gaya dimiliki oleh setiap kebudayaan, bangsa, zaman, daerah atau tempat tertentu yang terbentuknya karena kesatuan faktor-faktor tersebut senantiasa menjadi ciri khas dari setiap hasil karya seni termasuk seni tari. Oleh karena itu, sebutan tari klasik tradisional gaya Yogyakarta memiliki ciri khas kejiwaan, alam, tradisi, sosial sesuai dengan daerah atau tempatnya yaitu Yogyakarta. Seni tari klasik tradisional gaya Yogyakarta ini memiliki posisi yang sangat terhormat di Keraton Yogyakarta karena karya seni tersebut merupakan warisan *adiluhung* (indah dan tinggi) yang dihasilkan di lingkungan masyarakat istana, sakral, bagian dari sebuah tradisi besar (*great tradition*) yang serba rumit, canggih, mempunyai nilai filosofis dan nilai estetika tinggi, serta mengandung nilai-nilai kultural Jawa.

Pembentukan dan pelembagaan seni tari klasik tradisional gaya Yogyakarta terjadi setelah berdirinya Keraton Yogyakarta (Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat) sekitar tahun 1755 (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 13). Cikal bakal tari klasik tradisional gaya Yogyakarta telah ada sejak

sebelum kerajaan Mataram terpecah menjadi dua yaitu Yogyakarta dan Surakarta dalam peristiwa perjanjian Giyanti. Sultan Hamengku Buwono I yang memiliki gelar Pangeran Mangkubumi mendirikan keraton Yogyakarta sekaligus sebagai raja yang turut andil dalam mengembangkan dan mengarahkan perhatiannya pada tari klasik gaya Yogyakarta. Hal ini karena beliau adalah seorang penari yang handal dan sangat mencintai kesenian selain berjuang melawan penjajahan. Keraton Yogyakarta juga berusaha melegitimasi pewarisan budaya seni tari yang berakar dari kerajaan Mataram ini. Tari klasik tradisional gaya Yogyakarta juga berkaitan erat dengan Joged Mataram yang menjadi sumber kejiwaan tari klasik gaya Yogyakarta itu sendiri. Joged Mataram juga memiliki arti sebagai ilmu atau filsafat yang menjiwai tari klasik gaya Yogyakarta yang terdiri dari *sawiji* (konsentrasi secara total tanpa harus menimbulkan ketegangan), *greged* (dinamika atau semangat jiwa yang harus dilakukan dengan suatu pengendalian diri untuk tidak mengarah pada kekerasan), *sungguh* (percaya diri tanpa harus mengarah pada arogansi atau kesombongan) dan *ora mingkuh* (memiliki kemauan keras, pantang mundur, penuh tanggung jawab tetapi harus disertai dengan usaha membangun disiplin diri) (Fred Wibowo, 2002 :7).

Pertunjukan tari klasik tradisional gaya Yogyakarta juga merupakan warisan budaya yang dikembangkan menjadi atraksi pariwisata dan hal tersebut sudah dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono IX. Beliau menghidupkan kembali pertunjukan seni tradisional keraton Yogyakarta untuk menarik wisatawan mancanegara dan

wisatawan nusantara supaya berkunjung ke keraton Yogyakarta pada tahun 1973. Beliau juga mengirim para penari keraton Yogyakarta ke Eropa pada tahun 1975. Begitu pula, kantor pariwisata keraton Yogyakarta juga sudah didirikan pada tahun 1969. Pada tahun 1987, keraton Yogyakarta juga menjual karcis pertunjukan seni tradisional keraton Yogyakarta kepada para wisatawan untuk ulang tahun Sultan Hamengkubuwono IX (Freeland, 2009: 324).

Setelah Sultan Hamengku Buwono IX wafat maka pelestarian kebudayaan Keraton Yogyakarta dan promosi pariwisata dilanjutkan oleh putranya Sultan Hamengku Buwono X hingga saat ini. Tanggung jawabnya berkaitan sebagai duta besar di keraton Yogyakarta dan mancanegara, hal ini diikuti lebih banyak pertunjukan tari klasik tradisional gaya Yogyakarta untuk menjamu tamu-tamu penting seperti Yang Mulia Pangeran Charles dan Putri Diana dari Inggris dan mereka diterima pada bulan November 1989 di bangsal Sri Manganti. Keraton Yogyakarta. Sultan Hamengku Buwono X juga memainkan perannya dalam politik budaya mancanegara dan mengirimkan para penari Keraton Yogyakarta ke Amerika Serikat terkait dengan diplomasi kebudayaan dalam bentuk kerja sama Indonesia dan Amerika Serikat (KIAS) yaitu suatu promosi komersial Indonesia pada tahun 1990 hingga tahun 1991. Proyek ini juga berhubungan dengan kebijakan wisatawan termasuk partisipasi Keraton Yogyakarta dalam Festival Keraton dan bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Yogyakarta terutama ke Keraton Yogyakarta yang terprogram dalam kalender *event* untuk wisatawan. Festival Keraton memiliki nilai

tambah sebagai acara regular yang bisa dimasukkan ke dalam kalender *event* untuk dipasarkan sebagai daya tarik wisatawan (Freeland, 2009 : 328). Oleh karena itu, pertunjukan seni tradisional Keraton Yogyakarta seperti pertunjukan tari klasik tradisional klasik gaya Yogyakarta erat hubungannya dengan pariwisata budaya.

Berdasarkan penjelasan pada bagian pendahuluan maka artikel ini membahas tentang tari klasik gaya Yogyakarta di Keraton Yogyakarta sebagai daya tarik wisata budaya dan berbagai upaya untuk menarik para wisatawan supaya bisa datang dan menikmati pertunjukan tari klasik tradisional gaya Yogyakarta di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Tinjauan Pustaka

Esensi Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Budaya

Kebijakan pariwisata nasional menetapkan keragaman budaya sebagai salah satu fokus pengembangan. Hal ini tertuang dalam konsideran pertama Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 bahwa budaya adalah salah satu sumber daya pembangunan pariwisata nasional. Kebudayaan nasional di Indonesia yang sangat beragam dan sangat strategis sebagai basis pengembangan pariwisata dan hal ini terkait erat dengan budaya dalam bentuknya yang *tangible* dan *intangible* perlu adanya pemanfaatan menjadi daya tarik pariwisata. Keunikan, diversitas dan keaslian yang tinggi pada unsur-unsur budaya Indonesia menjadikannya sebagai daya tarik yang tidak semata-mata bernilai kultural tetapi juga nilai ekonomi dan nilai kemanusiaan. Budaya juga sebagai kekayaan bangsa

yang perlu dilestarikan untuk kepentingan generasi mendatang sekaligus sebagai identitas dan jati diri bangsa dalam pergaulan internasional.

Pengembangan dan pembangunan pariwisata Indonesia juga menggunakan konsepsi pariwisata budaya yang dirumuskan dalam Undang-Undang Pariwisata Nomor 09 Tahun 1990. Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis kepariwisataan yang dikembangkan bertumpu pada kebudayaan. Seperti dinyatakan oleh *United Nations World Tourism Organization* (Organisasi Pariwisata Dunia), pariwisata budaya didefinisikan sebagai pergerakan wisatawan dengan motivasi budaya seperti menonton pertunjukan, festival, mengunjungi situs dan monumen serta perjalanan religi (UNWTO dalam Lundia: 2018). Sedangkan MCKereher dan du Cross (2002 : 4) mengartikan pariwisata budaya seperti seni pertunjukan, *study tour* dan sejenisnya. Demikian pula, kebudayaan disini diartikan sebagai kebudayaan Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Setiap tahapan dalam kerangka pengembangan pariwisata tetap harus bertumpu pada kebudayaan bangsa.

E.B. Taylor dalam Poerwanto (2010:52) mendefinisikan kata kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga merupakan perwujudan manusia, menyesuaikan diri dengan lingkungannya menjadi pedoman bagi masyarakat melakukan tata pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sedarmayanti, 2014 : 15). Kebudayaan memiliki tujuh unsur

pokok ditinjau dari segi isi yaitu organisasi sosial, unsur bahasa, sistem perekonomian, sistem teknologi, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan dan sistem kesenian. Seni dan kebudayaan juga mempunyai kedudukan dalam pengembangan pariwisata Indonesia yaitu sebagai pemberi jati diri kepada masyarakatnya itu sendiri dan sebagai media pendukung dalam pariwisata Indonesia. Hal ini juga menjadi acuan bahwa seluruh segi yang berhubungan dengan pariwisata seperti arsitektur, atraksi, promosi, makanan, souvenir, pola manajemen, etika, organisasi supaya menggunakan potensi kebudayaan (Bandem dalam Yoeti, 2016 : 69).

Seni budaya atau kesenian merupakan ekspresi dari jiwa seseorang yang terjadi oleh proses karya dan karsa. Sebagai penampilan yang ekspresif dari penciptanya, bahwa kesenian memiliki kaitan erat dengan unsur-unsur kebudayaan tersebut. I Made Bandem (2016) mengungkapkan bahwa kesenian juga memiliki fungsi yaitu sebagai (1) pemberi hiburan, (2) sebagai persembahan simbolis, (3) sebagai pemberi respon fisik, (4) sebagai penyerasi norma-norma kehidupan masyarakat, (5) sebagai alat komunikasi, (6) sebagai kontribusi dari integrasi kemasyarakatan, (7) sebagai pemberi keindahan dan kesenangan, (8) sebagai penguatan institusi sosial dan upacara keagamaan, (9) sebagai kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan.

Sebagai bagian dari kebudayaan, kesenian bisa digolongkan menjadi seni rupa (seni murni, seni patung, seni lukis, seni kriya dan seni desain), seni pertunjukan (seni musik, seni teater, seni pencak silat dan seni tari), seni sastra (puisi atau prosa) dan seni

multi media (video, film dan rekaman lainnya). (Bandem dalam Yoeti, 2016 : 66). Dari penggolongan tersebut maka pertunjukan tari klasik tradisional gaya Yogyakarta juga dikategorikan dalam seni pertunjukan dan merupakan bagian dari pariwisata budaya. Seperti yang dinyatakan juga oleh Hauser (1974), kesenian bisa dibagi menjadi empat jenis yaitu seni tinggi (*highart*) atau seni istana, seni rakyat (*folkart*), seni pop (*popart*) dan seni massa (*massart*). Dari keempat jenis tingkatan seni tersebut, seni tari klasik tradisional gaya Yogyakarta dikategorikan sebagai seni tinggi (*highart*) dan tradisi seni pertunjukan istana.

Sebagaimana dikemukakan oleh Zeppel dan Hall (1992) mengkategorikan seni pertunjukan adalah bagian dari pariwisata budaya. Seni pertunjukan juga telah menjadi salah satu atraksi pariwisata yang menjanjikan di berbagai negara karena keunikannya dan dampak yang mengikutinya yaitu bisa menggerakkan perekonomian rakyat setempat baik melalui kesenian, ide-ide dan produk-produk lokal. Seni pertunjukan seperti seni tradisional merupakan satu bentuk dari atraksi wisata dan bisa berupa *special event* yang menjadi andalan atau daya tarik wisata. Seni pertunjukan dalam konteks pariwisata didasarkan pada penggalian warisan budaya masyarakat setempat supaya dapat melukiskan karakteristik daerah bersangkutan (Poerwanto dalam Yoeti, 2016 : 244).

Daya Tarik Wisata Budaya

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menjelaskan juga tentang daya tarik wisata yang diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, nilai dan

kemudahan berupa keanekaragaman alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi kunjungan wisatawan. Sedangkan menurut pendapat dari Oka A. Yoeti, daya tarik wisata (*tourist attraction*) adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk berkunjung ke tempat tertentu. Sementara itu, Nyoman S. Pendit (1994) memberikan definisi daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang bernilai dan menarik untuk dikunjungi dan dilihat. Demikian pula, destinasi wisata budaya juga mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau (Suwanto, 1997 : 19). Hal lain yang tidak kalah pentingnya dengan keberadaan kesenian-kesenian tradisional yang ada di Indonesia, jika digarap dengan baik bisa menjadi atraksi wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Seperti halnya pagelaran tari klasik tradisional gaya Yogyakarta di lingkungan keraton Yogyakarta merupakan atraksi seni budaya klasik tradisional yang memiliki hubungan erat dengan pariwisata.

Dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata terdiri dari tiga hal yaitu (1) ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berupa alam, flora dan fauna, (2) hasil karya manusia contohnya museum, seni dan budaya, peninggalan sejarah, wisata agro, petualangan alam, hiburan, taman rekreasi dan lain-lain, (3) minat khusus seperti mendaki gunung, berburu, tempat belanja, goa, tempat ibadah dan ziarah, *rafting*, kerajinan, industri dan lain-lain. Daya tarik wisata budaya juga merupakan daya

tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia baik yang berupa peninggalan budaya seperti situs (*heritage*) maupun nilai-nilai budaya yang masih hidup (*the living culture*) dalam kehidupan suatu masyarakat bisa berupa adat istiadat, seni pertunjukan, seni sastra, seni rupa, ritual atau upacara dan keunikan yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

Contoh daya tarik wisata budaya yaitu prosesi sekaten Yogyakarta, seni pertunjukan tari klasik tradisional gaya Yogyakarta di Keraton Yogyakarta, tradisi larung sesaji di laut dan lain-lain. Contoh daya tarik alam yaitu Pantai Parangtritis dan berbagai pantai di Yogyakarta termasuk Kabupaten Gunungkidul, Pantai Kuta dan Tanah Lot di Bali, Dataran Tinggi Dieng dengan pesona negeri di atas awan, Gunung Bromo di Jawa Timur dan lain-lain. Contoh daya tarik wisata minat khusus seperti ziarah ke makam raja-raja Mataram dan keluarganya di Ginirejo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta (Dinas Pariwisata, 2017 : 46). Selain itu, ziarah rohani seperti ke makam-makam Walisongo, makam-makam Romo atau Pastur, ziarah ke makam-makam tokoh bangsa, berkunjung ke desa-desa wisata, belanja di sekitar jalan Malioboro, Yogyakarta dan lain-lain (tribunwisata.com : 2017).

Seperti yang dikemukakan Damanik dan Weber (2016) bahwa daya tarik wisata yang baik juga berkaitan dengan otentitas, keunikan dan orijinalitas serta keragaman. Otentitas berkaitan dengan dengan tingkat keantikan atau eksotisme budaya sebagai daya tarik wisata. Otentitas adalah kategori nilai yang memadukan sifat bersahaja, alamiah dan eksotis. Orijinalitas mencerminkan kemurnian atau

keaslian yaitu seberapa jauh produk tidak terkontaminasi atau tidak mengadopsi nilai yang berbeda dengan nilai aslinya. Keunikan diartikan sebagai kombinasi kelangkaan dan kekhasan yang melekat pada suatu daya tarik wisata. Keragaman di suatu destinasi wisata memiliki profit seperti beragam atau bermacam-macam atraksi pariwisata yang bisa dinikmati sekaligus. Selain itu keragaman juga berpengaruh terhadap pembentukan citra positif destinasi pariwisata (Damanik, 2013 : 119).

Daya tarik wisata juga terkait erat dengan *accessibility* (aksesibilitas) dan *aminties* (fasilitas). Aksesibilitas artinya kemudahan untuk mencapai daerah tujuan pariwisata dengan tersedianya moda transportasi baik udara, laut maupun darat. Aksesibilitas sangat mempengaruhi kepuasan para calon wisatawan datang berkunjung ke suatu negara atau daerah tujuan pariwisata. Fasilitas artinya ketersediaan berbagai fasilitas yang dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi para wisatawan selama melakukan perjalanan wisata di suatu negara atau daerah tujuan pariwisata. Fasilitas yang dimaksud antara lain berupa akomodasi/ sarana penginapan, restoran dan bar, layanan informasi, pramuwisata, sikap masyarakat setempat, keamanan, fasilitas umum yang bersih dan lain-lain (Muljadi, 2016 : 102).

Metode Penelitian

Penelitian tentang Seni Pertunjukan Tari Klasik Tradisional Gaya Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Keraton Yogyakarta menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, akurat dan

faktual. Penelitian ini sering juga digunakan untuk menguji suatu hipotesis atau untuk menjawab pertanyaan mengenai berbagai peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat (Wardiyanta, 2006 : 5). Sedangkan teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan studi kepustakaan dan observasi. Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Sedangkan observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Pembahasan

Seni tari klasik tradisional gaya Yogyakarta merupakan seni tradisi yang lahir, tumbuh dan berkembang di lingkungan Keraton Yogyakarta. Seni tari klasik ini patut dilestarikan karena merupakan warisan tradisi dari Kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram terpecah menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kesultanan Surakarta sehingga seni tari klasik dibedakan menjadi dua yaitu seni tari klasik tradisional gaya Yogyakarta dan seni tari klasik tradisional gaya Surakarta. Tari-tari klasik gaya Yogyakarta ini diciptakan dan dikembangkan oleh Sultan Hamengku Buwono I (Wibowo, 2002 : 1). Tari klasik dahulu tumbuh dan berkembang hanya di kalangan keraton dan tidak sembarang orang boleh menarikan tari klasik ini. Hal ini yang membedakan dengan tari-tari tradisional kerakyatan. Tari-tari tradisi klasik keraton Yogyakarta mengandung *tuntunan* (pendidikan), bersifat *adiluhung* (indah dan tinggi), tertata (sesuai

pakem), memiliki nilai-nilai filosofis, memiliki makna simbolis dan sakral (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 7). Selain itu, gaya tari yang berkembang di istana sangat canggih dan sangat berbeda dengan gaya tari kerakyatan yang berkembang di kalangan rakyat jelata (Soedarsono, 2011: 5). Sebaliknya tari-tarian tradisional kerakyatan bersifat sederhana baik dari segi gerak dan rias busananya serta sering dikaitkan dengan acara tertentu yang bersifat sosial.

Seiring dengan berkembangnya masa, seni tari klasik tradisional gaya Yogyakarta mulai keluar dari Keraton Yogyakarta. Hal tersebut terjadi pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII. Beliau mendukung putra-putranya Pangeran Tejokusumo, Pangeran Suryadiningrat dan Pangeran Puruboyo untuk mendirikan sekolah tari gaya Yogyakarta yang bernama *Kridha Beksa Wirama* pada tahun 1918. Sekolah ini diperuntukkan bagi semua warga lingkungan Keraton Yogyakarta maupun warga di luar lingkungan Keraton Yogyakarta. Masyarakat yang berminat untuk belajar tari klasik tradisional gaya Yogyakarta bisa datang dan mendaftarkan diri di Dalem Tejokusuman yaitu kediaman bangsawan yang masih dalam lingkup Keraton Yogyakarta. Sultan Hamengku Buwono VII juga mendukung dan mendorong tumbuh kembangnya pertunjukan wayang dan tari sehingga sejak akhir tahun 1918, pertunjukan seperti itu semakin meriah. Sultan Hamengku Buwono VII juga banyak menginspirasi dan memelopori karya di bidang seni. Contoh karya beliau adalah Tari *Bedaya Sumreg*, Tari *Bedaya Lala* dan *Serimpi Dhendhang Sumbawa* (kratonjogja.id.: 2018).

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII, pagelaran seni tradisional Yogyakarta tetap dipertahankan sampai tahun 1939 seperti pertunjukan Wayang Wong Gaya Yogyakarta. Demikian pula, pertunjukan tari klasik tradisional gaya Yogyakarta juga rutin dipentaskan secara megah dan besar. Tekad Sultan Hamengku Buwono VIII untuk mempertahankan penyelenggaraan upacara kenegaraan (*state ritual*) melalui pertunjukan besar seperti Wayang Wong dan tari-tari klasik tradisional gaya Yogyakarta dengan biaya yang sangat mahal pada dasarnya adalah sebuah pameran untuk mendemonstrasikan kekayaan dan kebesaran Sultan (Soedarsono, 2010 :145). Sebaliknya, pertunjukan istana pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX dan pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono X cenderung ringkas, padat, diselenggarakan dalam waktu yang jauh lebih singkat, *greged* tanpa kehilangan inti dari ceritanya serta melibatkan para pemain dalam jumlah yang lebih sedikit. Hal tersebut artinya biaya produksi seni pertunjukan istana bisa ditekan jauh lebih murah daripada sebelumnya.

Tari klasik Gaya Yogyakarta juga memiliki ragam dan dibagi dalam beberapa kategori seperti tari tunggal yaitu *Beksan*, *Serimpi* dan *Bedhaya*. Sedangkan tari klasik yang hanya dibawakan oleh seorang penari seperti tari *Klana Raja*, *Tari Klana Alus* dan *Tari Golek*. *Beksan* dibagi menjadi *Beksan Petilan* yang dilakukan berpasangan dan *Beksan Sekawanan* yang didukung empat penari dan kelipatannya. Ada bermacam-macam *Beksan* seperti *Beksan Panji Ketawang*, *Beksan Lawung*, *Beksan Anglingkusuma*, *Beksan Jangerana*, *Beksan Lawung Jajar*, *Beksan Lawung*

Ageng adalah tari klasik yang memiliki posisi istimewa dan khusus serta tetap dipentaskan untuk keperluan keraton karena berfungsi

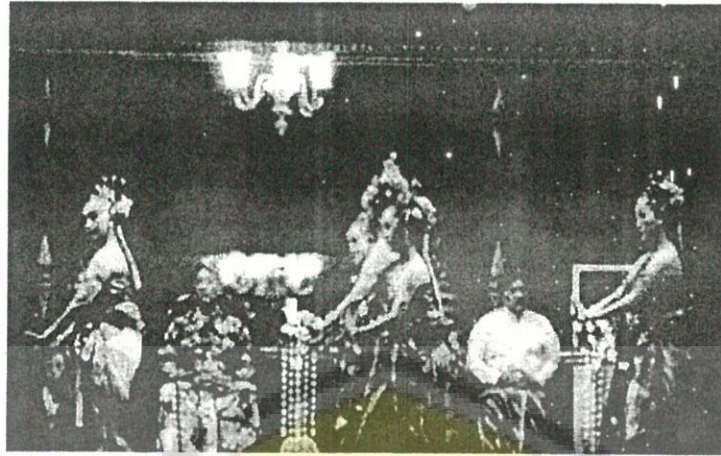
sebagai tari kenegaraan dan dianggap sebagai wakil dari Sultan saat ada resepsi perkawinan agung di Kepatihan.



Gambar 1 :Tari Beksan Lawung Jajar
Sumber Foto: Instagram KratonJogja (@kratonjogja)

Tari *Bedhaya* dibawakan oleh sembilan penari dan tari ini dianggap sakral, lebih tua dan memiliki muatan makna simbolis dan filosofis yang tinggi. Seperti *Bedhaya Sinom*, *Bedhaya Tirta Hayuningrat*, *Bedaya Semang*, *Bedhaya Bedah Madiun*, *Paska Perjanjian Giyanti*, Keraton Yogyakarta mewarisi *Bedhaya Semang* sedangkan Keraton Surakarta meneruskan *Bedhaya Ketawang*. Sedangkan Tari *Serimpi* merupakan tarian lemah gemulai yang umumnya

dibawakan oleh lima orang. Ada berbagai macam tari *Serimpi* seperti *Serimpi Renggowati*, *Serimpi Muncar*, *Serimpi Pramugari*, *Serimpi Jebeng*, *Serimpi Pandelori*. Namun demikian, diantara tari-tari klasik tradisional gaya Yogyakarta tersebut, *Serimpi Renggowati* dan *Bedhaya Semang* dianggap sakral hanya ditarikan dan dikeluarkan pada saat-saat tertentu sajadi Keraton Yogyakarta (kratonjogja.id: 2018).



Gambar 2 :Tari Bedhaya Tirta Hayuningrat

Sumber Foto: Jogja.Tribunnews.com. 2016. Tari Bedhaya Tirta Hayuningrat Saat Tingalan Jumenengan Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono X. <http://jogja.tribunnews.com/2016/05/08/tari-bedhaya-tirta-hayuningrat-saat-tingalan-jumenengan-dalem-sri-sultan-hb-x>.Diakses tanggal 5 Oktober 2018.

Seni pertunjukan tari klasik tradisional gaya Yogyakarta tetap dan terus dilestarikan oleh pihak Keraton Yogyakarta sekaligus rutin diadakan di Bangsal Sri Manganti. Keraton Yogyakarta sejak tahun 1989 yang merupakan prakarsa dan perintah dari Sultan Hamengku Buwono X. Hingga saat ini masih tetap ditampilkan setiap hari Minggu siang untuk menarik para wisatawan yang berkunjung keraton Yogyakarta. Bangsal ini berbentuk sebuah bangunan pendopo dan merupakan ruang terbuka dengan

empat tiang sebagai penyangga. Jalan masuk menuju Bangsal Sri Manganti di Keraton Yogyakarta mudah untuk dicapai karena Keraton Yogyakarta terletak di pusat kota Yogyakarta sehingga merupakan tujuan utama bagi para wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Sedangkan berbagai fasilitas tersedia di sekitar Keraton Yogyakarta seperti akomodasi atau sarana penginapan, pramuwisata, layanan informasi, fasilitas umum, restoran dan depot.



Gambar 3 : Tari Serimpi

Sumber Foto: Instagram KratonJogja (@kratonjogja)

Upaya-Upaya Untuk Menarik Kunjungan Wisatawan di Keraton Yogyakarta

a. Promosi

Kegiatan promosi merupakan upaya memperkenalkan produk pariwisata baik itu destinasi wisata maupun daya tarik wisata. Kesenambungan dalam promosi pariwisata akan semakin menarik minat para wisatawan untuk datang berkunjung dan menikmati produk pariwisata yang ditawarkan. Kegiatan promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain melalui media cetak, situs *website*, media sosial, program paket wisata, festival, pameran di dalam daerah dan di luar daerah serta di mancanegara.

Pertunjukan tari klasik tradisional gaya Yogyakarta rutin dilaksanakan di lingkungan Keraton Yogyakarta memiliki tujuan untuk melestarikan seni tradisi klasik tradisional yang dimiliki Keraton Yogyakarta. Selain itu, pertunjukan tari klasik tradisional gaya Yogyakarta bertujuan untuk mempromosikan kekayaan kebudayaan Jawa yang dimiliki oleh Keraton Yogyakarta ke mancanegara maupun wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Misi ini juga untuk memberikan informasi terkait dengan kebudayaan Jawa di Yogyakarta sekaligus sebagai program pengembangan kepariwisataan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga bekerja sama dengan pihak Keraton Yogyakarta, paguyuban-paguyuban kesenian, biro-biro perjalanan wisata, hotel-hotel atau tempat penginapan dan tempat-tempat kuliner membuat Paket Wisata Keraton Yogyakarta. Paket

Wisata Keraton Yogyakarta yang ditawarkan memiliki arti penting bagi wisatawan yaitu menunjukkan bahwa pertunjukan tari klasik tradisional gaya Yogyakarta di Keraton Yogyakarta memiliki daya tarik wisata budaya.

Tujuan diadakan kegiatan Paket Wisata Keraton Yogyakarta juga adalah untuk memperkenalkan kesenian Jawa klasik gaya Keraton Yogyakarta kepada para wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, memberikan kesempatan untuk berpentas kepada paguyuban kesenian, lembaga, universitas, yayasan, organisasi, perkumpulan seni yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang khusus mengelola kesenian Jawa klasik gaya Yogyakarta (*Mataraman*), menunjukkan bahwa Keraton Yogyakarta sebagai sumber seni klasik tradisional gaya Yogyakarta yang bernilai tinggi, mempertimbangkan bahwa Yogyakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia (Sutiyono : 2010).

Demikian pula, pertunjukan tari klasik tradisional gaya Yogyakarta yang dikemas dalam paket wisata Keraton Yogyakarta memiliki tujuan selain sebagai wisata budaya juga sebagai wisata edukasi bagi para wisatawan baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Bagi wisatawan nusantara, pertunjukan tari klasik gaya Yogyakarta ini ditujukan kepada semua lapisan masyarakat terutama generasi muda supaya mereka mengenal, memahami dan bisa mempelajarinya karena seni budaya tradisional ini beragam jenisnya dan sangat kaya sehingga harus dilestarikan secara berkelanjutan supaya tidak mengalami kepunahan. Harapannya juga supaya generasi muda bisa belajar tari klasik yang dipertunjukkan dan sebagai media bagi para penggiat

kesenian supaya bisa mementaskan seni tari klasik tradisional gaya Yogyakarta ini sekaligus untuk memelihara kelestariannya secara berkelanjutan. Pihak Keraton Yogyakarta juga bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Yogyakarta dan paguyuban-paguyuban/ organisasi-organisasi/ yayasan-yayasan kesenian yang ada di Yogyakarta untuk mempromosikan pertunjukan seni tari klasik tradisional gaya Yogyakarta di daerah Yogyakarta dan sekitarnya, seluruh Indonesia maupun ke mancanegara.

Hal penting lainnya berkaitan dengan latar belakang diadakan Paket Wisata Keraton Yogyakarta yaitu berorientasi secara kultural dan secara ekonomis. Secara kultural bahwa keraton Yogyakarta memiliki peran penting sebagai akar kultural Jawa dan tempat untuk melestarikan kebudayaan Jawa yaitu tari klasik tradisional gaya Yogyakarta. Sedangkan secara ekonomis bahwa kegiatan Paket Wisata Keraton Yogyakarta bisa memberikan profit secara ekonomis yaitu meningkatkan kesejahteraan bagi semua elemen masyarakat.

Demikian pula, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam industri pariwisata memberikan manfaat yang besar bagi kegiatan promosi pariwisata karena bisa diakses dimanapun. Adanya ketersediaan situs *website* maupun akun yang dimiliki oleh instansi pemerintah, pengelola destinasi wisata, biro-biro pariwisata, para penggiat seni tradisional di media sosial sangat penting keberadaannya karena bisa digunakan untuk mempromosikan destinasi pariwisata maupun produk pariwisata. Hal ini tentu saja juga sangat berguna bagi pengembangan pariwisata itu sendiri dan bisa memperlancar promosi

pariwisata terutama pariwisata budaya di Keraton Yogyakarta.

Salah satu strategi promosi pariwisata yang sering digunakan oleh pelaku pariwisata seperti pemerintah, industri pariwisata atau penyedia jasa, pendukung jasa wisata, masyarakat lokal, lembaga masyarakat untuk mengenalkan produk mereka maupun destinasi wisata yaitu dengan mengikuti pameran maupun festival. Seperti Festival Kesenian Yogyakarta dan Festival Keraton Nusantara. Keraton Yogyakarta ikut berpartisipasi dalam Festival Keraton Nusantara XI yang diadakan di Cirebon, Jawa Barat pada tanggal 15 September 2017 hingga tanggal 19 September 2017. Keraton Yogyakarta berkesempatan menampilkan dua tari klasik tradisional gaya Yogyakarta yaitu *Beksan Sugriwa – Kiswamuka* dan *Beksan Janaka – Suprabawati*. Hal tersebut juga dilakukan Sultan Hamengku Buwono X dan tim kesenian dari Keraton Yogyakarta yang berada di Amerika Serikat untuk mempromosikan seni tari klasik tradisional gaya Yogyakarta di mancanegara. Tim kesenian Keraton Yogyakarta membawakan tari klasik tradisional gaya Yogyakarta seperti Tari Wayang Topeng Klana Sewandana Gandrung, Tari Golek Menak-Umarmaya Umarmadi dan Tari Bedhaya Sang Amurwabhumi di Universitas Wesleyan, Connecticut, Amerika Serikat pada tanggal 5 November 2018 sampai tanggal 12 November 2018 (kratonjogja.id : 2018).

b. Public Relations

Kegiatan yang dilaksanakan oleh *public relations* atau humas Keraton Yogyakarta bertujuan untuk menarik wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara supaya bersedia untuk berkunjung dan menikmati pertunjukan

seni tari klasik tradisional di Keraton Yogyakarta. Kegiatan *public relations* dilakukan dengan cara meningkatkan kerja sama, memaksimalkan keberadaan media cetak dan media elektronik serta media sosial, mengadakan *workshop*, lokakarya, seminar, festival, pameran, membangun citra Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa dan pusat edukasi seni tradisional Jawa gaya Yogyakarta.

Keraton Yogyakarta bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mempromosikan berbagai macam kegiatan seni budaya tradisional yang ada di Keraton Yogyakarta seperti pertunjukan tari klasik gaya Yogyakarta ke mancanegara dan terprogram dalam kalender *event*. Kalender *event* ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang agenda *event* wisata yang ada di Keraton Yogyakarta seperti pertunjukan seni budaya, musik tradisional, kuliner, upacara adat dan lain-lain. Kalender *event* juga memberikan informasi tentang pelaksanaan pertunjukan seni tari klasik gaya Yogyakarta yang sudah diagendakan di Keraton Yogyakarta sepanjang satu tahun. Selain itu, pihak Keraton Yogyakarta bekerja sama dengan organisasi/ kelompok/ paguyuban/ sanggar/ yayasan kesenian tradisional di Yogyakarta seperti Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, Yayasan Siswa Among Beksa, Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Jawa Gaya Yogyakarta Universitas Gadjah Mada (UKM Swagayugama), Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan Jurusan Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta untuk

berpartisipasi dalam pertunjukan seni budaya tradisional yang terprogram dalam Paket Wisata Keraton Yogyakarta.

Target dari pagelaran seni budaya klasik tradisional yang terprogram dalam Paket Wisata Keraton Yogyakarta adalah para wisatawan baik itu wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Selain itu, target dari pagelaran iniyaitu para pekerja seni atau seniman yang terlibat dalam pagelaran seni budaya klasik tradisional tersebut karena para seniman ini juga ikut memberikan kontribusi yang signifikan sebagai penyokong dan pelestari seni tradisional klasik gaya Yogyakarta. Seperti yang dilakukan Paguyuban Krida Mardawa sebagai salah satu lembaga kesenian milik Keraton Yogyakarta membuka kelas tari klasik gaya Yogyakarta bagi masyarakat. Lembaga tersebut memberi pelatihan dan pembinaan tentang tari klasik tradisional gaya Yogyakarta kepada para siswa atau para pesertanya. Lembaga atau sekolah tari ini dibuka untuk melestarikan tari klasik tradisional gaya Yogyakarta yang semakin pudar dan menjadi sarana pembelajaran budi pekerti dan nilai-nilai perilaku dalam kebudayaan Jawa seperti kesantunan, keluwesan dan kesabaran (Tempo.co : 2013).

Pagelaran seni budaya klasik tradisional di Keraton Yogyakarta merupakan bagian dari Paket Wisata di Keraton Yogyakarta yang dilaksanakan oleh *Tepas* atau kantor pariwisata di keraton Yogyakarta. Dengan adanya program Paket Wisata Keraton Yogyakarta tersebut, para wisatawan yang yang berkunjung ke lingkungan Keraton Yogyakarta bisa melihat berbagai macam destinasi wisata seperti museum batik keraton, museum kereta keraton, museum Kristal,

museum pameran lukisan dan foto, museum Sri Sultan Hamengku Buwono IX, proses pembuatan batik tulis tradisional yang hidup di lingkungan keraton, berbagai gamelan kuno, pertunjukan seni tradisional klasik gaya Yogyakarta seperti tari klasik tradisional gaya Yogyakarta, *Karawitan* (penyajian musik tradisional dengan diiringi gamelan) dan *Wayang Wong* gaya Yogyakarta. Pertunjukan tari klasik tradisional gaya Yogyakarta bisa disaksikan oleh para wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara setiap hari Minggu siang di Bangsal Sri Manganti, Keraton Yogyakarta.

Selain *Tepas* (kantor) Pariwisata di Keraton Yogyakarta juga ada *Tepas Tandha Yekti*. *TepasTandha Yekti* adalah sebuah divisi di struktur organisasi Keraton Yogyakarta yang bertanggung jawab terhadap teknologi informasi dan dokumentasi. *Tepas Tandha Yekti* dibentuk atas perintah *Dawuh Dalem* (perintah Sultan) pada akhir tahun 2012. Sedangkan Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Hayu, putri ke-4 Sultan Hamengku Buwono X dari Keraton Yogyakarta sebagai *Pengageng* (kepala Divisi) *Tepas Tandha Yekti*. *Tepas Tandha Yekti* adalah salah satu divisi termuda dan secara struktural dan *Tepas Tandha Yekti* ini berada di ruang lingkup Keraton Yogyakarta, dibawah *Kawedanan Hageng Punokawan Panitrapura* yang bertanggung jawab atas administrasi keraton. *Tepas Tandha Yekti* memperkerjakan para abdi dalem *Tepas* yang diharuskan *sowan* (masuk kerja) 4 kali hingga 5 kali dalam seminggu. Selain itu, *Pengageng Tepas Tandha Yekti* juga mengambil beberapa tenaga lepas untuk membantu kinerja dari *Tepas Tandha Yekti* (dailysocial.id : 2017). *Tepas Tandha Yekti* sebagai humas dari

Keraton Yogyakarta yang memiliki tanggung jawab dalam bidang dokumentasi dan teknologi informasi memiliki visi yaitu (1) sebagai divisi teknologi informasi. *Tepas Tandha Yekti* bisa membantu divisi lain dalam transformasi cara kerja yang lebih efektif dan efisien di Keraton Yogyakarta; (2) menghadirkan budaya Jawa yang ada di Keraton Yogyakarta ke publik dengan lebih baik terutama untuk para diaspora Jawa yang sudah tidak pernah kembali tetapi masih memegang teguh identitas budayanya melalui internet; (3) mengumpulkan dan mengarsipkan semua dokumentasi dan arsip Keraton Yogyakarta yang mempunyai *backup* digital dan memiliki kerja sama dengan institusi luar negeri yang mempunyai arsip dan naskah kuno Keraton Yogyakarta seperti di Belanda dan Inggris; (4) dengan adanya *tepas* ini, Keraton Yogyakarta sudah lebih efisien dan efektif cara kerjanya karena bisa melayani publik dengan lebih baik lagi (dailysocial.id : 2017).

Prioritas dari *Tepas Tandha Yekti* adalah mengumpulkan berbagai pengetahuan tentang Keraton Yogyakarta yang tersebar dan diarsipkan dengan baik. Sebagai *public relations* atau humas dari Keraton Yogyakarta, *Tepas tandha Yekti* juga sudah mengoptimalkan penggunaan media sosial di Instagram, Facebook dan Twitter. Seperti *website* dari Keraton Yogyakarta yaitu <https://kratonjogja.id>, juga telah diluncurkan secara resmi pada tanggal 7 Maret 2017 oleh Sultan Hamengku Buwono X dan bertepatan dengan 28 tahun Sultan Yogyakarta bertahta (dailysocial.id: 2017). Dengan demikian, warga Yogyakarta maupun setiap orang bisa mengakses dengan mudah berkaitan dengan Keraton Yogyakarta dan berbagai pertunjukan

seni budaya klasik tradisional gaya Yogyakarta di Keraton Yogyakarta seperti tari klasik tradisional Gaya Yogyakarta, *Karawitan*, *Wayang Wong* gaya Yogyakarta dan sebagainya.

Kesimpulan

Pertunjukan seni budaya tradisional gaya Yogyakarta seperti tari klasik tradisional gaya Yogyakarta dapat dinikmati oleh para wisatawan baik wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara ketika berkunjung di Keraton Yogyakarta hingga saat ini. Realita ini tentu saja bisa mengangkat citra pariwisata budaya terutama di Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa dan pusat edukasi peradaban Jawa. Hal ini tidak lepas dari upaya-upaya yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan seperti promosi dan *public relations* baik dari Keraton Yogyakarta maupun dari Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, kerja sama dan kolaborasi dilakukan antara pihak Keraton Yogyakarta dengan Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, para penggiat seni atau para seniman dari berbagai paguyuban maupun organisasi seni tradisional, biro-biro atau agen-agen perjalanan wisata, dan pihak-pihak swasta untuk mengangkat citra pariwisata budaya di Keraton Yogyakarta terutama sumber seni klasik tradisional gaya Yogyakarta secara berkelanjutan. Demikian pula, dukungan masyarakat luas juga sangat diperlukan bagi kelestarian dan keberlanjutan dari seni klasik tradisional gaya Yogyakarta seperti tari-tari klasik tradisional gaya

Yogyakarta dan sebagainya karena merupakan sumber kekayaan bangsa.

Pertunjukan seni tradisional gaya Yogyakarta seperti tari klasik tradisional gaya Yogyakarta juga memiliki arti penting dalam sejarah seni pertunjukan di Yogyakarta. Dengan demikian, dalam upaya untuk menjaga kelangsungan hidup tari klasik tradisional gaya Yogyakarta diperlukan upaya-upaya atau langkah-langkah strategis untuk menempatkan kembali tari tradisi klasik ini sebagai tradisi yang hidup (*living tradition*) yang ikut menyangga fungsi kultural dan fungsi edukasi bagi kehidupan masyarakat baik menyangkut aspek-aspek yang bersifat *tangible* (jenis, bentuk, teknik) maupun aspek-aspek *intangible* (norma, sistem nilai, filosofi dan etika).

Daftar Pustaka

- Damanik, Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang Dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014. *Opera Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. Langen Mandra Wanara. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. 2017. *Panduan Wisata Jogja Istimewa*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Freeland, Hughes Felicia. 2009. *Komunitas Yang Mewujud: Tradisi Tari dan Perubahan di*

- Jawa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Sumandiyo Y. Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Pembentukan, Perkembangan, Mobilitas. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan CV Media Pressindo.
- Hauser, A. 1974. The Sociology of Art. Terj. Kenneth J. London: The University of Chicago Press.
- McKercher, B and du Cross, H. 2002. Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management. New York: The Haworth Hospitality Press.
- Muljadi, A.J. 2016. Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pendit, S Nyoman. 1994. Ilmu Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Poerwanto, Hari. 2010. Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata.
- Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Sedarmayanti. 2014. Membangun Dan Mengembangkan Kebudayaan Dan Industri Pariwisata: Bunga Rampai Tulisan Pariwisata. Bandung : PT Refika Aditama.
- Soedarsono. 2011. Seni Pertunjukan: Dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2010. Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutiyono. 2010. Manajemen Seni Pertunjukan Kraton Yogyakarta Sebagai Penanggulangan Krisis Pariwisata Budaya Tahun 38. Nomor 2.
- Suwantoro, Gamal. 1997. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wardiyanta. 2006. Metode Penelitian Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wibowo, Fred. 2002. Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Yoeti, Oka A. 2016. Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya. Jakarta: Balai Pustaka.
- Beritasatu.com. 2018. Yogyakarta Ditetapkan Sebagai Kota Kebudayaan. <http://www.beritasatu.com/nasional/518466-yogyakarta-ditetapkan-sebagai-kota-kebudayaan-asean.html>. Diakses tanggal 28 November 2018.
- Dailysocial.id. 2017. Tepas Tandha Yekti Sebagai Tiang Teknologi Informasi dan Komunikasi Keraton Yogyakarta. <https://dailysocial.id/post/tepas-tandha-yekti-keraton-yogyakarta/>. Diakses tanggal 17 September 2018.
- Jogja. Tribunnews.com. 2016. Tari Bedhaya Tirta Hayuningrat Saat Tingalan Jumenengan Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono X. <http://jogja.tribunnews.com/2016>

/05/08/tari-bedhaya-tirta-hayuningrat-saat-tingalan-jumenengan-dalem-sri-sultan-hb-x. Diakses tanggal 5 Oktober 2018.

-----, 2018. Kunjungan Wisata DIY Tahun 2017 Meningkatkan Signifikan. <http://jogja.tribunnews.com/2018/02/02/kunjungan-wisata-diy-tahun-2017-meningkat-signifikan>. Diakses tanggal 5 November 2018.

Kratonjogja.id. 2018. Tari Klasik di Keraton Yogyakarta. <https://kratonjogja.id/kagungan-dalem/13/tari-klasik-di-keraton-yogyakarta>. Diakses tanggal 1 Desember 2018.

KratonJogja. 2018. Beksan Lawung. Instagram: @kratonjogja. Diakses tanggal 17 Oktober 2018.

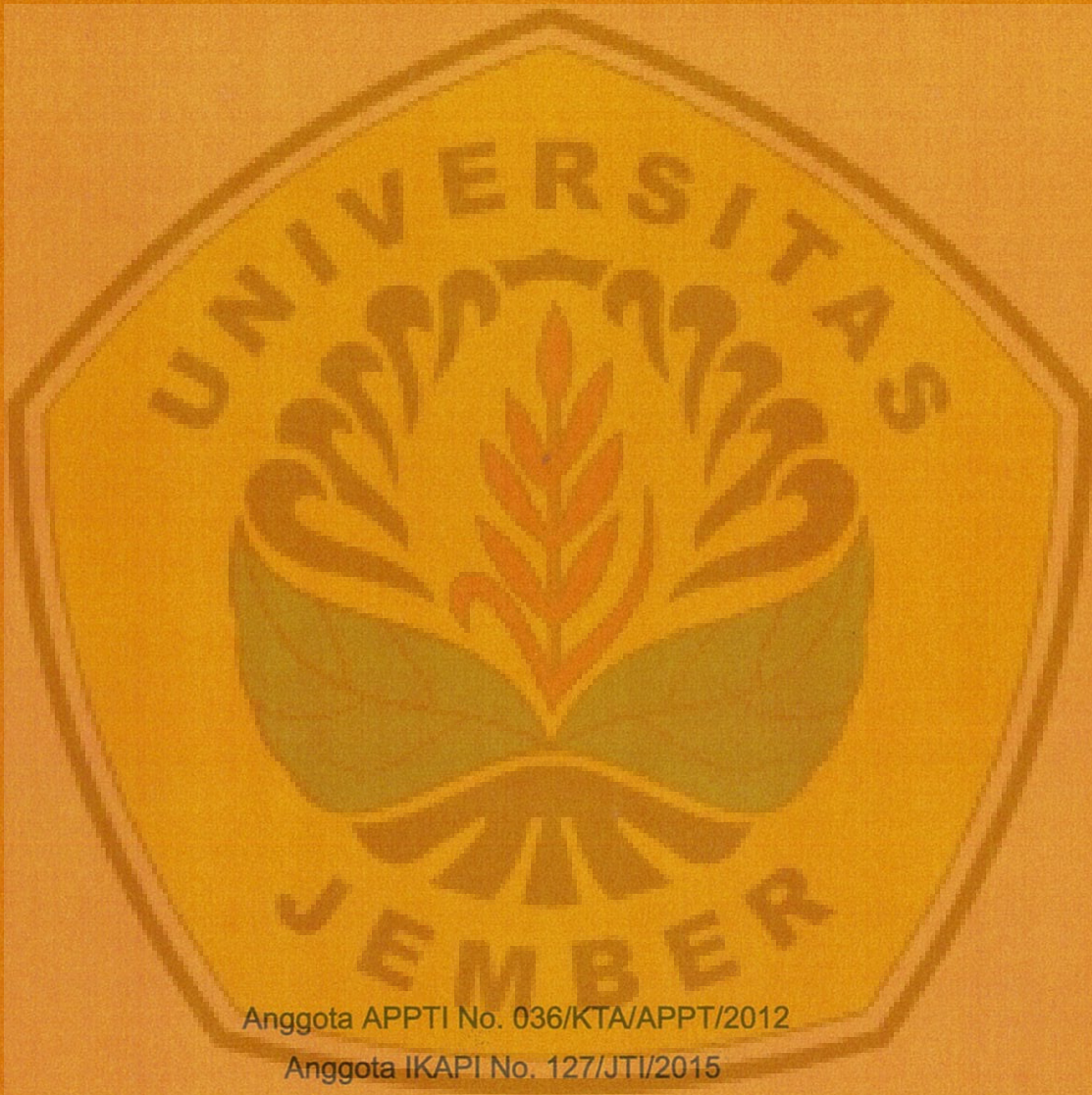
-----, 2018. Serimpi. Instagram: @kratonjogja. Diakses tanggal 18 Oktober 2018.

Lundia. Ixora. 2018. Mendorong Pariwisata Budaya Indonesia. <http://validnews.co/Mendorong-Pariwisata-Budaya-Indonesia-Fnm>. Diakses tanggal 6 Juni 2018.

Tempo.co. 2013. Keraton Yogya Buka Lagi Kelas Tari Klasik. <https://travel.tempo.co/read/464860/keraton-yogya-buka-lagi-kelas-tari-klasik>. Diakses tanggal 7 Juli 2018.

Tribunwisata.com. 2017. Pengertian dan Contoh Daya Tarik Wisata Budaya Alam, Buatan, Minat Khusus. <http://www.tribunwisata.com/2017/08/pengertian-contoh-daya-tarik-wisata-budaya-alam-buatan-minat-khusus.html?m=1>. Diakses tanggal 1 November 2018.





UPT Penerbitan UNEJ
Jl. Kalimantan 37 Jember 68121
Telp. 0331-330224, voip. 0319
E-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

